

LAPORAN PENELITIAN

AKTIVITAS EKONOMI PENDUDUK DAYAK DI KALIMANTAN TENGGARA TAHUN 1870-1930



OLEH:

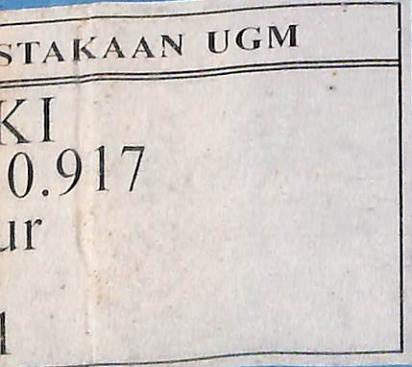
ANDRY NURTJAHJO L.
JULIANTO IBRAHIM

FAKULTAS ILMU BUDAYA

DILAKUKAN ATAS BIAYA:

M.A.K. 5250 ANGGRAN RUTIN UNIVERSITAS GADJAH MADA
BERDASARKAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PEKERJAAN
NOMOR: 83a/KU/ARP/2001 TANGGAL 15 MEI 2001

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS GADJAH MADA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001



KK1
330.917
Nur
a
c-1

LAPORAN PENELITIAN

AKTIVITAS EKONOMI PENDUDUK DAYAK DI KALIMANTAN TENGGARA TAHUN 1870-1930



OLEH:

**ANDRY NURTJAHJO L.
JULIANTO IBRAHIM**

FAKULTAS ILMU BUDAYA

DILAKUKAN ATAS BIAYA:
M.A.K. 5250 ANGARAN RUTIN UNIVERSITAS GADJAH MADA
BERDASARKAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PEKERJAAN
NOMOR: 83a/KU/ARP/2001 TANGGAL 15 MEI 2001

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS GADJAH MADA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001**

 <p>UNIVERSITAS GADJAH MADA U P T PERPUSTAKAAN</p>	
INV 8 506	06/0066/KK/Hb-UR (e 1 s. ct 66)
KLAS	330. 917
T.S.	Eleonora Tedesoon -
Selesai 9/08	Jayab - kol. Tuggeran 1982

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Aktivitas Ekonomi Penduduk Dayak Di Kalimantan Tenggara Tahun 1870-1930
b. Macam Penelitian : () Dasar, () Terapan, () Pengembangan
c. Kategori : II/III/IV
-
2. Peneliti Utama
a. Nama Lengkap : Andry Nurtjahjo L, Drs
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat, Golongan ,dan NIP : Penata Muda Tk.I ,III-b , 131688753
d.Jabatan sekarang : Staf Pengajar
e.Fakultas/ Pusat : Ilmu Budaya
f. Universitas : Gadjah Mada
g. Bidang ilmu yang diteliti : Sejarah Indonesia
-
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
-
4. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
-
5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan:
a. Nama Instansi : --
b. Alamat : --
-
6. Jangka waktu penelitian : 6 bulan (1 Juni –30 November 2001)
-
4. Biaya yang disetujui : Rp.3.520.000,- (Tiga juta lima ratus dua puluh ribu rupiah).
-

Yogyakarta, 25 November 2001

Pembimbing:

Prof. Dr. Suhartono
NIP.130257120

Megetahui/Menyetujui;
Lembaga Penelitian UGM



Dr. Ir. Abdul Rozaq
NIP.130812212

Peneliti Utama

Drs. Andry Nurtjahjo L
NIP: 131688753

Mengetahui:
Fakultas Ilmu Budaya UGM
U/b Dekan,



Prof. Dr. Timbul Haryono Msc.
NIP: 130530592

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjangkan ke hadirat Allah Swt., oleh karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini berangkat dari suatu pertanyaan mengenai seberapa besar sebenarnya perekonomian rakyat berperan di dalam rangka perekonomian kolonial. Kemudian dari pertanyaan tersebut dicoba untuk melakukan inventarisasi mengenai hal tersebut di dalam historiografi kolonial dan nasional. Hasil dari inventarisasi sementara tersebut ternyata memang mengindikasikan bahwa penulisan mengenai peranan penduduk di dalam perekonomian pada masa kolonial hanya disinggung sekilas. Peranan ekonomi kelompok-kelompok masyarakat tersebut memang sangat beragam dan yang terbanyak ialah berhubungan dengan peranan ekonomi masyarakat di Jawa sedangkan di daerah luar Jawa masih sangat sedikit. Sehubungan dengan hal itu maka penelitian ini akan berusaha untuk melihat peranan ekonomi dari salah satu kelompok masyarakat tersebut di atas dan berdasarkan rasa ketertarikan maka pilihan jatuh pada kelompok penduduk Dayak di Kalimantan Tenggara. Walaupun di sadari bahwa permasalahan yang akan ditemukan sangat beragam akan tetapi dalam penelitian ini akan dibatasi dengan topik utama yaitu peranan di bidang ekonomi dan dengan skope spatial dan temporal yang terbatas pula.

Penelitian ini dapat terlaksana atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak.Untuk itu pada kesempatan ini ucapan terima kasih sudah selayaknyalah kepada : (1) Dr. Ir. Abdul Rozak, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk turut mengambil bagian dalam penelitian yang dibiayai dengan dana DIKS MAK. 5250 Anggaran Rutin UGM Tahun Anggaran 2001; (2) Prof. Dr. Sjafri Sairin MA,selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya; (3) Prof. Dr. Suhartono , selaku pembimbing dan anggota komisi penilai penelitian Lembaga Penelitian UGM yang

berkat bimbingan , nasehat, kritik dan kepercayaannya sehingga penelitian ini dapat terwujud. ; (4) Dra. Nuraini Setiawati M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah, yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti penelitian ini. ; (5) Teman-teman kolega di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang telah banyak memberikan masukan dalam berbagai kesempatan diskusi untuk kesempurnaan tulisan ini. ; (6) Arsiparis di Kantor Arsip Nasional (ANRI) Jakarta, Pustakawan di Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan di lingkungan UGM dan Pustakawan di berbagai perpustakaan di Yogyakarta serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu

Akhir kata ,semoga penelitian ini akan mempunyai sumbangan di dalam historiografi Indonesia atau setidak-tidaknya akan menjadi awal dari penelitian yang sama di dalam ruang lingkup yang lebih besar lagi. Hasil penelitian ini juga masih terbuka untuk selalu dibicarakan dan diperdebatkan sehingga berbagai masukan baik data maupun pemikiran lain tersebut akan sangat bermanfaat bagi penyempurnaan penelitian ini.

DAFTAR ISI

Hlm.

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	2
C. Tinjauan Pustaka	3
D. Landasan teori	3
E. Hipotesis	4
BAB II BAHAN DAN METODE PENELITIAN	
A. Bahan dan Alat	5
B. Prosedur Pelaksanaan	5
C. Analisis Hasil	6
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Daerah Keresidenan Kalimantan Tenggara	7
B. Penduduk Keresidenan Kalimantan Tenggara	9
1. Penduduk Melayu	10
2. Penduduk Dayak	12
C. Aktivitas Perekonomian di Keresidenan Kalimantan Tenggara	13
1. Perekonomian Kolonial	13
2. Perekonomian Rakyat	21
2.1. Perekonomian rakyat tahap awal	23
2.2. Perluasan perekonomian rakyat	26
D. Aktivitas Penduduk Dayak di Bidang Perekonomian	28
KESIMPULAN	32
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	37

ABSTRAK

AKTIVITAS EKONOMI PENDUDUK DAYAK DI KALIMANTAN TENGGARA TAHUN 1870 - 1930

Andry Nurtjahjo L
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM
2001, 39 halaman

Dalam historiografi kolonial maupun nasional penduduk Dayak yang dianggap sebagai penduduk asli daerah Kalimantan selama ini dirasakan belum mendapatkan tempat. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut maka penelitian ini akan mencoba untuk melihat mengenai seberapa besar peranan ekonomis penduduk Dayak pada masa kolonial.

Beberapa asumsi dasar memang menyiratkan bahwa peranan mereka cukup besar tidak hanya di bidang pertanian akan tetapi juga aktif dalam bidang ekonomi lainnya seperti di bidang perdagangan , industri rumah tangga dan sebagainya.

Setelah dilakukan penelitian maka memang benar asumsi dasar tersebut terbukti dengan berperannya kelompok penduduk Dayak ini di dalam aktivitas perekonomian di daerah. Peranan mereka ini meliputi lingkup wilayah yang luas dan meliputi berbagai macam komoditas perdagangan. Memang berdasarkan jumlah yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan penduduk Melayu/Banjar maka peranan ekonomi penduduk Dayak ini juga tidak sebesar yang dimainkan oleh penduduk Melayu. Akan tetapi terlepas dari hal itu maka peran ekonomi penduduk Dayak ini memang ada dan dalam mata rantai komoditas beberapa komoditas kebutuhan hidup sehari-hari bahkan peranan mereka lebih menonjol dibandingkan dengan kelompok penduduk bumiputra lainnya.

(LIT; Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada; S.K. No. 83 a/ARP/2001/ Tanggal 15 Mei 2001)

ABSTRACT

THE ECONOMIC ACTIVITIES OF DAYAK PEOPLE IN SOUTHEAST KALIMANTAN 1870 - 1930

Andry Nurjahjo L
History Department, Faculty of Cultural Sciences,
Gadjah Mada University
2001, 39 pages

In both colonial and national historiography, Dayak people considered the indigenous people of Kalimantan have not been given proper attention. Based on this fact, the research attempted to examine how important the economic role the Dayak people played in colonial era was.

Some basic assumptions indeed implied that the role they played was reasonably big not only in agriculture, but also in other economic fields, such as trade, home industry, etc.

The result showed that the assumptions were proved with the big role the Dayak people played in economic activities in the area. Their roles covered a very wide area and various trading commodities. While their number was relatively lower than that of Malayan or Banjar people, their economic role was not as big as that of Malayan people. However, apart from that, their economic role existed and, under the commodity chain of several, daily-needed commodities, even their roles were more outstanding than other indigenous people's.

(LIT; Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada; S.K. No. 83 a/ARP/2001/ Tanggal 15 Mei 2001)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang akan dicoba untuk dilihat dalam penelitian ini ialah pertama siapa dan bagaimanakah penduduk Dayak itu .Kemudian permasalahan yang kedua ialah mengenai seberapa besar peranan mereka dalam bidang ekonomi di daerah tersebut. Sebagai permasalahan ketiga ialah bagaimanakah cara mereka berinteraksi dengan golongan penduduk Bumiputra lainnya oleh karena pada masa lalu yang dianggap sebagai "homo economicus"-nya penduduk Kalimantan ialah penduduk Melayu.

Ketiga permasalahan tersebut menjadi menarik untuk dilihat dan dicarikan jawabannya terutama oleh karena kesemuanya masih dalam bingkai kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Kemungkinan besar memang pada masa itu pemerintah sudah menerapkan politik memecah belah atau sudah bersikap subyektif terhadap penduduk Dayak yang dianggap masih liar , terbelakang dan belum beradab sehingga peran ekonomis golongan penduduk Dayak ini menjadi terpinggirkan

Seperti yang sudah disinggung di atas dan juga di tinjauan pustaka maka penelitian ini sepanjang pengetahuan penulis merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan . Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai tulisan yang sudah ada mengenai daerah Kalimantan belum satupun yang secara khusus menyoroti aktivitas ekonomi penduduk Dayak. Berangkat dari hal ini maka penelitian ini tentunya masih sangat penting untuk dilakukan .

Penulisan ini diharapkan sedikit banyak akan dapat memberikan sumbangsan dalam historigrafi nasional. Di samping itu juga diharapkan akan membantu untuk suatu pemahaman mengenai penduduk Dayak dengan sebenarnya sehingga berbagai

permasalahan kontemporer akan dapat diselesaikan dengan baik. Dengan demikian diharapkan kebijaksanaan dan strategi yang akan diterapkan di daerah Kalimantan oleh pemerintah akan dapat berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh semua golongan masyarakat di daerah tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini secara umum ialah untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya mengenai aktivitas ekonomi penduduk Dayak pada masa kolonial. Pembatasan waktu antara tahun 1870 sampai dengan 1930 didasarkan pada intensitas perekonomian yang dilakukan oleh pemerintah kolonial di daerah Kalimantan Tenggara.

C. Tinjauan Pustaka

Penulisan sejarah mengenai daerah Kalimantan Tenggara selama ini lebih banyak dilakukan dalam skala makro. Kenyataan ini dapat dipahami oleh karena apabila melihat historiografi pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang didominasi oleh kepentingan politik dan ekonomi. Pada masa itu data dan informasi mengenai segala sesuatu yang terdapat di daerah kalimantan tenggara sangat berguna bagi kepentingan perluasan kekuasaan.

Berdasarkan berbagai laporan perjalanan dan ekspedisi yang dilakukan sejak awal abad ke-19 oleh antara lain L.C. Hartman pada tahun 1823, Schwaner pada tahun 1844 — 847, Michielsen pada tahun 1880 dan Carl Bock pada tahun yang sama maka pemerintah kolonial mulai melakukan berbagai langkah untuk memperkuat kedudukannya di daerah ini (G.Stibbe, 1917). Adanya kesan kepentingan sepihak seperti yang disebut di atas menjadi semakin kuat terlihat pada karya R. Broersma mengenai perusahaan dan perdagangan di

Borneo (R. Broersma, 1927). Dalam tulisan ini peranan penduduk Bumiputra hampir sama sekali tidak disinggung.

Penulisan yang sudah memberikan tempat kepada peranan penduduk Bumiputra dilakukan oleh W.K.H. Feuilletau de Bruijn. Dalam tulisannya mengenai penanaman dan perdagangan Karet rakyat ini walaupun penduduk Dayak juga disinggung akan tetapi masih terlihat samar-samar dibawah bayang-bayang peranan penduduk Melayu dan lainnya yang ada di Kalimantan Tenggara (W.K.H. Feuilletau de Bruijn, 1933).

Beberapa karya yang agak mutakhir mengenai perekonomian daerah Kalimantan Tenggara memang sudah menunjukkan perbedaan yang besar dibandingkan dengan beberapa tulisan yang sudah disebutkan di atas. Penonjolan kepentingan perluasan kekuasaan pemerintah kolonial yang bersifat praktis sudah berubah menjadi penonjolan kepentingan akademis yang berangkat dari tradisi historiografi modern. Sebagai contoh dari penulisan yang termasuk dalam kategori ini ialah penulisan yang dilakukan oleh J.Th. Lindblad dan Lesley Potter serta Ali Hasyimi.

Tulisan J.Th.Lindblad mengenai sejarah perekonomian daerah Kalimantan dapat dianggap sebagai “masterpiece” oleh karena mencakup periode yang panjang, *scope spatial* yang luas dan substansi yang beragam. Keragaman substansi ini yang mengakibatkan beberapa aspek menjadi terlupakan yang salah satunya ialah mengenai kontribusi penduduk dayak secara nyata dalam aktivitas perekonomian daerah tersebut menjadi kurang mendapat perhatian yang cukup. Walaupun demikian hal terpenting dan yang menjadikan karya ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah bahwa istilah Dayak sudah dipakai di dalam judulnya (J.Th. Lindblad, 1988). Melengkapi pembicaraan mengenai hal ini ialah tulisan Lesley Potter dan Ali Hasyimi, akan tetapi periode yang menjadi titik perhatiannya ialah periode kontemporer dan peranan penduduk Dayak pada masa kolonial sama sekali tidak kelihatan. (Lesley Potter, Ali Hasyimi, 1989).

D. Landasan Teori

Dalam penulisan sejarah sebenarnya tidak disyaratkan mengenai landasan teori sebagaimana yang biasa dilakukan dalam ilmu sosial lainnya oleh karena hasil yang akan dicapai sangat tergantung kepada sumber-sumber penulisan. Suatu deskripsi mengenai permasalahan yang dilihat dapat bersifat naratif atau analitis, akan tetapi keduanya sudah umum dilakukan dalam penulisan sejarah. Walaupun demikian dalam hal ini akan dicoba untuk melihat beberapa teori apabila itu bisa dikategorikan sebagai teori mengenai persoalan penduduk Dayak dan perekonomian daerah Kalimantan Tenggara.

Teori pertama mengenai “homo economicus” penduduk Kalimantan yang disebutkan diwakili oleh penduduk Melayu masih perlu dilihat dan dibuktikan lagi kebenarannya (W.K.H. Feuilletau de Bruijn, 1933). Kemudian teori yang lain ialah mengenai intensitas penetrasi ekonomi oleh pemerintah kolonial yang dikatakan baru dimulai sejak awal abad ke-20 (J.Th. Lindblad, 1988). Dalam hubungannya dengan hal ini perlu dipertanyakan lagi mengenai peran penduduk Bumiputra dalam perekonomian rakyat bukan hanya peran dalam perekonomian kolonial.

E. Hipotesis

Peranan ekonomi penduduk Dayak tentunya tidak seperti yang selama ini sudah ditulis orang yaitu peranannya sangat kecil dan masih bersifat tradisional (R. Broersma, 1927, W.K.H. Feuilletau de Bruijn, 1933, J.Th. Lindblad, 1988). Peranan penduduk Dayak dalam perekonomian daerah tersebut kemungkinan besar justru bisa menjadi kebalikannya yaitu sangat penting dan peranannya lebih besar dan luas daripada yang selama ini sudah ditulis oleh penulis-penulis tersebut di atas.

BAB II

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

A. Bahan dan Alat

Dalam penelitian sejarah diperlukan bahan berupa data tertulis dan data lisan. Data lisan dapat dipergunakan apabila permasalahan yang akan dilihat masih banyak pelakunya yang ada sebagai saksi sejarah. Di samping itu juga rentang waktunya terbatas beberapa puluh tahun ke belakang. Data tertulis dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi jenis-jenis bahan arsip atau dokumen sejaman dan sumber sekunder meliputi berbagai buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahannya.

Dalam penelitian ini data yang akan dipergunakan ialah data tertulis yang mencakup sumber-sumber primer maupun sekunder. Diharapkan dengan cara ini maka penulisan yang akan dihasilkan dapat menekan sekecil mungkin hal-hal yang bersifat subyektif.

Alat yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah alat yang berhubungan dengan kegiatan tulis menulis seperti kertas, pensil, pulpen dan alat-alat lainnya untuk keperluan menganalisis data. Di samping itu juga dipergunakan micro reader untuk membaca sumber arsip dalam bentuk micro film.

B. Prosedur pelaksanaan

Penelitian ini bukanlah merupakan penelitian lapangan melainkan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini setelah topik ditentukan maka dilakukan pelacakan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diajukan. Setelah tahap pencarian ini selesai maka dilakukan pembacaan terhadap sumber-sumber yang telah

ditemukan. Tahap selanjutnya dalam penelitian ini ialah melakukan analisis dari sumber-sumber yang sudah dibaca. Sebagai tahap terakhir dalam penelitian ini ialah penulisan dalam bentuk yang sistematis.

C. Analisis Hasil

Tahap analisis hasil ini dalam penelitian sejarah sangat ketat dilakukan oleh karena untuk menghindari subyektivitas yang besar. Proses untuk mendapatkan sumber yang dirasakan tidak memihak dikenal dengan kritik sumber yang meliputi kritik secara internal dan eksternal. Kritik sumber secara eksternal dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri fisik sumber tersebut sedangkan kritik sumber secara internal dilakukan dengan pengujian berbagai pernyataan melalui cross check dengan sumber lainnya.

Apabila tahap dan prosedur tersebut di atas dilakukan dengan benar maka biasanya hasil penulisan akan baik dan subyektivitas akan menjadi lebih kecil. Walaupun demikian perlu juga dipahami bahwa dalam penulisan sejarah maka selamanya tidak akan dapat bersifat obyektif sebagaimana peristiwa yang terjadi itu sendiri.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Daerah Keresidenan Kalimantan Tenggara

Situasi dan kondisi Kalimantan yang dibagi dalam dua keresidenan, yaitu Kalimantan Tenggara dan Kalimantan Barat pada abad ke-19 belum seperti keadaan di pulau Jawa. Di samping itu pengaruh politik pemerintah kolonial juga belum begitu menonjol. Usaha untuk lebih memperbesar dan memperdalam pengaruh politik tersebut sudah sejak lama dilakukan. Dalam hal ini menteri urusan jajahan J.C. Baud pada tahun 1845 sudah menghimbau pemerintah untuk memperhatikan masalah penegakan kekuasaan pemerintah kolonial di kalimantan dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa kepedulian pemerintah kolonial di kalimantan ialah sebagai berikut: “eene daad, welke een brede assertie van souvereiniteit in zich sloot” (C. Nagtegaal, 1939).

Walaupun demikian kenyataan tersebut tidak mengalami banyak perubahan. Terlepas dari kemajuan yang sudah dapat dicapai oleh pemerintah kolonial dalam bidang politik pada masa selanjutnya, tetap saja orang memandang kalimantan dengan sebelah mata. Sebagai contoh mengenai keadaan daerah yang belum banyak mendapat perhatian dari pemerintah pusat tersebut ialah tercetus oleh residen H.J. Grijzen dengan mengatakan “onbekend maakt onbemind”. Pernyataan ini seolah-olah mencerminkan bahwa dia tidak begitu bersemangat dalam menerima pengangkatannya sebagai residen Kalimantan Tenggara. Hal ini dapat dipahami oleh karena kurangnya informasi mengenai keadaan daerah-daerah di luar Jawa khususnya Kalimantan (A.H.P. Clemens, J.Th. Lindblad , eds., 1989).

Dalam hubungannya dengan keresidenan ini maka baru pada awal abad ke-19 didapatkan data dan informasi mengenai keadaan daerah secara lebih lengkap dan terperinci. Data dan informasi tersebut berasal dari laporan perjalanan dan ekspedisi yang dilakukan oleh perseorangan maupun lembaga (G. Stibbe, 1917). Perjalanan dan ekspedisi mereka tersebut bertujuan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan alam dan penduduk di pulau Kalimantan. Di samping untuk kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan sendiri maka data dan informasi tersebut bagi pemerintah sangat penting artinya, yaitu terutama untuk lebih mengetahui berbagai macam potensi yang terdapat di Kalimantan.

Periode paruh pertama abad ke-19 bagi pemerintah kolonial merupakan periode perluasan pengaruh politik di daerah-daerah di pulau Jawa yang selama ini belum diperhatikan secara penuh. Untuk daerah di luar Jawa, khususnya Kalimantan maka perluasan pengaruh politik ini baru berlangsung pada paruh kedua abad ke- 19. Tindakan yang dikenal sebagai “pasifikasi” politik ini di dalam banyak peristiwa biasanya selalu mempergunakan kekuatan militer. Sebagai akibatnya maka kekuasaan di daerah yang bersangkutan biasanya selalu dipegang oleh pejabat militer. Sebagai contoh ialah J.B. Van Heutz di Aceh, H. Christoffel di Jambi dan Van der Heyden di Banjarmasin pada saat Perang Banjar dan sesudahnya. H. Christoffel kemudian bertugas di Kalimantan Tenggara pada saat terjadi ketidakstabilan politik di tanah Dusun pada tahun 1890. Ia sesudah berhasil mengembalikan keamanan di tanah Dusun kemudian digantikan oleh pejabat militer pula. Hal tersebut berlangsung terus sampai dengan awal abad ke-20, yaitu dengan diangkatnya Mayor H.N.A. Swart menjadi residen militer merangkap sipil pada tahun 1905-1906.

Keresidenan Kalimantan Tenggara terdiri atas dua macam daerah, yaitu daerah kesultanan dan daerah yang langsung di bawah kesatuan administrasi pemerintah kolonial.

Pada prakteknya kedua daerah tersebut masing-masing tidak begitu jelas batas-batasnya. Pada tahun 1900 terdapat suatu klasifikasi yang agak jelas, yaitu dengan dibaginya keresidenan ini ke dalam unit-unit administrasi setingkat afdeeling, onderafdeeling, district dan onderdistrict. Keresidenan Kalimantan Tenggara dibagi menjadi 6 afdeeling yaitu Banjarmasin sebagai ibukota, Hulu Sungai, Kuala Kapuas, tanah Dusun, Pantai Tenggara kalimantan dan Samarinda. Daerah-daerah tersebut diperintah secara langsung oleh pemerintah kolonial. Daerah Kesultanan atau daerah yang tidak secara langsung dibawah kekuasaan pemerintah kolonial ialah berjumlah tujuh buah yaitu Kutai, Pasir, Bulungan, Gunung Tabur, Sambaliung, Kota Waringin dan Pagatan Kusan. Daerah – daerah ini mempunyai pemerintahan sendiri, masing-masing di bawah seorang Sultan.

B. Penduduk Keresidenan Kalimantan Tenggara

Penduduk Keresidenan Kalimantan Tenggara dari segi komposisinya merupakan penduduk yang heterogen yaitu terdiri atas penduduk Melayu , penduduk Dayak, Jawa, Bugis, China dan Arab. Dari segi stratifikasi sosial yang berlaku pada masa kolonial maka penduduk Bumiputra (Melayu, Dayak, Jawa, Bugis dan sebagainya) menempati urutan yang terbawah. Kelompok penduduk yang menempati urutan teratas ialah kelompok penduduk Eropa dan dibawahnya terdapat kelompok penduduk timur asing / *vreemde oosterlingen* (China, Arab, Jepang, India dan sebagainya). Di antara penduduk Bumiputra sendiri maka kelompok penduduk Melayu dan Dayak merupakan mayoritas dari segi jumlah. Menurut sensus penduduk yang diadakan pada tahun 1921 dari jumlah seluruh penduduk yang mencapai 1.027.186 orang maka sejumlah 1.004.936 merupakan jumlah penduduk Bumiputra (R. Broersma,1927). Untuk lebih jelas maka dalam tabel di bawah ini diberikan perinciannya masing-masing.

Tabel 1

Penduduk Keresidenan Kalimantan Tenggara Tahun 1921
(Berdasarkan Kelompok Etnis)*

Afdeeling	Eropa	Timur Asing	Bumiputra
1. Hulu Sungai	104	549	428.355
2. Banjarmasin	841	5.737	150.677
3. Muara Teweh	35	279	60.158
4. Kuala Kapuas	71	1.140	105.085
5. Pantai Tenggara	161	1.130	75.814
6. Samarinda	1.478	10.525	184.847
Jumlah	2.690	19.560	1.004.936

*(Sumber: R. Broersma, 1927)

Di antara keenam daerah afdeeling tersebut , afdeeling Hulu Sungai merupakan daerah dengan jumlah penduduk yang terpadat yaitu 429.008 jiwa. Hal ini sesuai dengan kesaksian Carl Bock yang jauh pada masa sebelumnya yaitu tahun 1880 melakukan perjalanan melewati daerah Hulu Sungai dengan mengatakan:

“ I have seen in Borneo such thickly population districts as Nagara an Amoentai without interruption the houses continued, if Borneo had all over a population in proportion to Nagara- it would be like Java. On the authority of the Asistent resident- I give the population as over 300.000 in the whole district,still I thought that number was insufficient” . (Carl Bock, 1880)

1. Penduduk Melayu

Sebutan penduduk Melayu sebenarnya merupakan sebutan yang sangat kabur dari segi etnografi oleh karena panjangnya mata rantai perkembangan dan penyebarannya. Mereka ini sebagian besar merupakan imigran dari Banjarmasin sehingga seringkali juga disebut orang Banjar. Secara umum kemudian sebutan ini meluas untuk menyebut golongan penduduk Bumiputra lainnya kecuali penduduk Dayak, yaitu seperti penduduk

keturunan Jawa, Madura dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi oleh karena mereka mempunyai beberapa kesamaan, antara lain beragama Islam, pandai bercocok tanam dan berdagang. Pembagian kelas di dalam stratifikasi sosial seperti yang pada umumnya berlaku di masyarakat hampir tidak terdapat pada penduduk Melayu. Mereka tidak terlalu mempermasalahkan mengenai asal usul sehingga menyebabkan pemeliharaan terhadap adat istiadat sangat tipis. Sifat mementingkan diri sendiri dan keluarga dekat mengakibatkan rasa kemasyarakatan mereka sangat rendah (MvO. GL. Tichelman ,1927).

Penduduk Melayu mempunyai jiwa pengembara yang kuat sehingga mobilitas mereka dikenal sangat tinggi. Daerah yang menjadi tujuan ialah daerah-daerah di Kalimantan sendiri dan juga daerah- daerah di luar Kalimantan. Daerah di dalam keresidenan sendiri yang menjadi tujuan migrasi di samping Hulu Sungai juga meliputi Tanah Bumbu, Kutai, Bulungan dan Samarinda. Pemukiman-pemukiman baru yang mereka dirikan kadang-kadang juga sudah memasuki daerah pemukiman penduduk Dayak. Sebagai contoh ialah di daerah Jaing, Mangkusip, Pemarangan Kiwa dan Bahungan. Mereka dapat hidup bersama-sama dengan penduduk Dayak dan saling mengadakan interaksi dalam bentuk perkawinan, pengenalan cara bercocok tanam dan perdagangan. Berawal dari bentuk-bentuk interaksi seperti inilah kemungkinan besar penduduk Dayak mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan aktivitas perekonomian.

Berbagai peranan dan fungsi di dalam perdagangan seolah-olah menjadi bagian yang tetap dari penduduk Melayu. Peranan dan fungsi di dalam perdagangan itu terdapat hampir pada semua tingkatan jaringan perdagangan. Berdasarkan peranannya tersebut maka mereka seringkali disebut sebagai *homo economicus*-nya penduduk Kalimantan (W.K.H.Feuilletau de Bruyn , J.Th. Lindblad, 1988).

Tingkat kesadaran penduduk Melayu terhadap agama Islam sangat tinggi dan memegang peranan penting di dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Melaksanakan

ibadah haji ke Mekkah adalah merupakan keinginan sebagian besar penduduk. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan terdapat hampir pada setiap desa, bahkan terdapat beberapa desa di Hulu Sungai yang mempunyai masjid lebih dari satu buah. Di samping itu kedudukan sebagai guru agama sangat berpengaruh dan memperoleh tempat yang terhormat. Hal ini dapat dilihat dari setiap diadakan suatu pengajian umum atau “tabligh” oleh guru agama yang sudah dikenal selalu dipenuhi oleh pengunjung yang mencapai jumlah ribuan orang (MvO. J. Reuvers, 1937).

2. Penduduk Dayak

Penduduk Dayak merupakan penduduk asli Kalimantan. Di dalam bahasa Kenyah maka Dayak berarti sungai atas atau pedalaman, akan tetapi di dalam perkembangannya mempunyai arti yang cenderung negatif, yaitu seperti keterbelakangan, kemalasan dan sebagainya (G. Stibbe, 1917). Di keresidenan Kalimantan Tenggara jumlah penduduk Dayak sampai dengan sebelum Perang Dunia II sebesar 400.000 jiwa yang terbagi ke dalam beberapa suku. Jumlah ini cukup besar oleh karena jumlah seluruh penduduk Bumiputra di Keresidenan ini pada tahun 1921 hanya berjumlah 1.004.936 orang. Jumlah penduduk Timur Asing sebesar 19.560 orang dan jumlah penduduk Eropa hanya sebesar 2690 orang. Dari jumlah tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat kepadatan penduduk tiap kilometer persegi ialah sekitar 54 orang/ kilometer persegi (MvO. A.M. Hens, 1921) .

Suku Dayak yang terbesar ialah Dayak Ngaju, Maanyan, Dusun , Bukit, Ot Danum, Kenyah, Kayan dan Punan. Mereka kebanyakan tinggal di sebelah selatan dan timur perbatasan dengan daerah Tanah Dusun dan pegunungan Meratus. Suku Dayak Ngaju, Maanyan dan Dusun tinggal di daerah sebelah selatan. Suku Dayak Bukit tinggal di sebelah tenggara. Suku Dayak Ot Danum tinggal di sebelah Barat dan Suku Dayak Kenyah,

Maanyan dan Dusun tinggal di daerah sebelah selatan. Suku Dayak Bukit tinggal di sebelah tenggara. Suku Dayak Ot Danum tinggal di sebelah Barat dan Suku Dayak Kenyah, Kayan dan Punan masih sering berpindah-pindah di bagian timur dan timur laut (J.Th. Lindblad, 1988). Daerah ini secara geografis memang dikenal sebagai daerah yang berbukit dan daerah mempunyai hutan yang luas serta berada di pedalaman.

Di dalam lingkungan beberapa suku Dayak sendiri juga terdapat kelompok-kelompok sendiri. Misalnya suku Maanyan terbagi atas Maanyan Paju Sepuluh dan Maanyan Paju Empat. Pola penyebaran kampung tempat tinggal penduduk Dayak Maanyan Paju Sepuluh seperti Jair, Haringin, Tangkan, Hayaping, Harara, Pulau Patai, Serapat, Matabu dan Dayu juga membentuk satu kesatuan mengelilingi Tamianglayang sebagai kampung utamanya (MvO. J. Reuvers, 1937) . Demikian juga dengan penduduk Dayak Maanyan Paju Empat dan lain-lainnya mempunyai pola pemukiman yang sama. Apabila mereka melakukan perkawinan dengan penduduk Melayu maka dengan sendirinya mereka sudah keluar dari lingkungannya dan disebut dengan istilah “Melayu –Hanyar” serta memperoleh nama baru. Dari hal ini dapat diketahui bahwa mobilitas mereka ditentukan oleh salah satunya ialah faktor hubungan dengan luar. Akan tetapi apabila kegiatan misi dan zending yang banyak dilakukan oleh para missionaris Eropa berhasil meng-Kristenkan atau meng-Katholikkan mereka tidak diperoleh bukti bahwa nama mereka pun secara otomatis akan berganti.

C. Aktivitas Perekonomian Di Keresidenan Kalimantan Tenggara

1. Perekonomian Kolonial

Keresidenan Kalimantan Tenggara merupakan daerah yang cukup strategis dalam bidang ekonomi. Letak daerah yang berfungsi sebagai penghubung antara pulau Jawa dengan pulau-pulau lain di bagian timur serta dengan Singapura ini mengakibatkan

pelabuhan Banjarmasin mempunyai peranan yang penting di samping pelabuhan Samarinda dan Kutai. Faktor lainnya yang mendukung peranan penting pelabuhan Banjarmasin misalnya ialah keberadaan beberapa sungai besar seperti sungai Barito yang menjadi sarana transportasi dengan daerah-daerah pusat perdagangan di daerah pedalaman.

Perhatian pemerintah Kolonial sendiri terhadap daerah ini baru benar-benar serius pada abad ke-19. Hal ini terjadi setelah merasa terancam kedudukannya oleh beberapa orang Inggris seperti James Brooke di Serawak, Erskine Murray di Kutai dan Edward Belcher di Berau (D.K.Basset, 1971). Dalam rangka inilah maka pemerintah kemudian mengajak NHM (*Nederlandsche Handel Maatschappij*) yang merupakan perusahaan semi-pemerintah untuk melakukan kegiatannya di sini bersama-sama dengan Borsumij (*Borneo Sumatra Handel-Maatschappij*) yang sudah beroperasi terlebih dahulu di daerah ini. Ajakan ini segera ditanggapi oleh NHM dengan mendirikan kantor cabang tetap di Banjarmasin pada tahun 1840. Dalam perkembangannya kantor cabang ini beberapa kali ditutup dan dibuka kembali yaitu berturut-turut pada tahun 1875, tahun 1880 dan terakhir tahun 1903. Di samping itu dikeluarkannya Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) oleh pemerintah pada tahun 1870 menyebabkan para pemodal swasta asing baik berupa perusahaan maupun perorangan mulai banyak yang masuk ke Kalimantan . Mereka ini berasal dari Jerman, Inggris, Swedia dan negara-negara Eropa lainnya (J.L. van Gennep, 1871)

Komoditas yang sudah banyak diperdagangkan sejak awal abad ke-19 masih didominasi oleh hasil-hasil hutan seperti rotan, damar, berbagai jenis kayu dan sarang burung walet serta hasil-hasil pertambangan seperti emas, intan, besi, timah dan batu bara. Daerah penghasil komoditas ini meliputi hampir seluruh afdeeling di Karesidenan dan biasanya diusahakan oleh penduduk secara tradisional, yaitu dengan cara mengumpulkan dan mencari dari dalam hutan. Di samping hasil hutan maka komoditas perdagangan

lainnya ialah hasil pertanian tanaman pokok dan ekspor, atau yang dikenal dengan pertanian subsisten dan komersial (J. Th. Lindblad, 1988). Tanaman pokok yang ditanam meliputi beras dan tanaman selingan (*tweede gewassen*) seperti jagung, kacang tanah, kedelai, gumbili dan ketela (W.K.H. Feuilletau de Bruyn, 1933). Tanaman komersial mulai ditanam dalam jumlah yang banyak setelah berakhirnya Perang Banjar pada tahun 1863. Adapun jenis tanaman yang ditanam ialah meliputi lada, tembakau, kapas rampit, kelapa, tembakau, tebu dan kopi, sayur-mayur dan buah-buahan. Tanaman lada merupakan komoditi perdagangan yang utama pada masa VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*). Dalam perkembangannya, yaitu dengan mulai masuk dan berkembangnya modal swasta pada awal abad ke-20 komoditi perdagangan utama berganti dari tanaman lada kepada tanaman karet.

Bersamaan dengan usaha pemerintah kolonial untuk semakin memperkuat kedudukannya dalam bidang politik maka kegiatan perekonomian tetap berjalan. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkembangan perekonomian yang terjadi di keresidenan ini pada masa berikutnya. Pada awal abad ke-20 (tahun 1905 – 1914) merupakan periode perkembangan ekonomi yang pesat bagi Hindia Belanda. Perkembangan tersebut apabila dibandingkan dengan kurun waktu tiga abad perdagangan Belanda di kepulauan ini merupakan yang terbesar dan tercepat. Dalam hal ini terdapat suatu keistimewaan, yaitu selama periode tersebut usaha-usaha untuk mengembangkan ekonomi daerah di luar Jawa lebih diutamakan daripada di daerah Jawa sendiri yang secara umum relatif sudah lebih baik (G. Gonggrijp, 1957) Perkembangan ekonomi daerah ini memerlukan beberapa persyaratan, antara lain yang terpenting ialah bahwa daerah yang bersangkutan sudah mempunyai hubungan perdagangan dengan luar negeri atau luar Hindia Belanda, tersedianya tanah dan bahan-bahan pertambangan serta adanya perkebunan baik

perkebunan Eropa maupun perkebunan rakyat (A.H.P. Clemens, J. Th. Lindblad eds., 1989).

Keresidenan Kalimantan Tenggara dalam hal ini sudah memenuhi syarat sebagai daerah pengembangan tersebut oleh karena seperti diketahui hubungan perdagangan dengan Singapura sudah berlangsung sejak lama. Kemudian syarat tersedianya tanah yang mengandung bahan-bahan pertambangan dan perkebunan rakyat maupun Eropa juga sudah terpenuhi. Perkembangan perekonomian di daerah luar Jawa tersebut berhubungan erat dengan situasi politik dan hubungan antara kedua faktor tersebut antara lain dapat dilihat di dalam proses pembentukan negara kolonial (*koloniale staatsvorming*).

Dalam hubungannya dengan perekonomian daerah ini maka sangat erat hubungannya dengan aktivitas perdagangan yang terjadi. Seperti diketahui, perkembangan tanaman ekspor di Hindia Belanda secara umum menunjukkan kenaikan yang cukup besar pada periode akhir abad ke-19. Hal ini mempunyai persamaan dengan yang terjadi di daerah koloni Inggris di Semenanjung Melayu. Sebagai faktor penyebabnya antara lain ialah pesatnya pertumbuhan pasar dunia di Eropa dan Amerika Utara serta kemajuan transportasi laut sebagai akibat dibukanya terusan Suez. Dalam hubungannya dengan hal tersebut maka pada tahun 1894 tercatat sebagai awal dari sejarah perkebunan di Kinarun Cultur Maatschappij di distrik Tabalong. Jumlah tersebut bertambah terus dan sampai dengan tahun 1896 terdaftar sebanyak 20 konsesi perkebunan yang diberikan oleh pemerintah kolonial. Jumlah ini mengalami pertambahan pada tahun – tahun berikutnya. Peningkatan jumlah konsesi perkebunan ini akan mencapai titik puncaknya pada dasawarsa kedua abad ke-20 bersamaan dengan puncak ekspansi ekonomi pemerintah kolonial.

Eksplorasi bahan-bahan tambang sudah dimulai sejak tahun 1840 yaitu dengan dibukanya tambang Batu Bara *Oranje Nassau* di Pengaron oleh gubernur jendral J.J.

Rochussen. *Oost Borneo Maatschappij* (OBM) sebagai perusahaan yang memperoleh konsesi untuk melakukan eksplorasi bahan-bahan pertambangan ini dibawah pimpinan J. Hubertes Menten segera melakukan banyak ekspedisi untuk mencari daerah-daerah yang mempunyai kandungan tambang terutama batu bara dan minyak. Beberapa tahun kemudian oleh karena diperkirakan hasil tambang Oranje Nassau akan dapat menghasilkan 10.000 ton per-tahun maka dibuka dua pertambangan batu bara lagi yaitu pertambangan batubara *Julia Hermina* dan *Delft* di Martapura . Pada tahun-tahun berikutnya ternyata pertambangan batu bara dianggap memberikan keuntungan yang besar sehingga banyak ekspedisi yang dilakukan lagi untuk mencari daerah-daerah lain dengan kandungan batu bara yang besar. Sejak diperkenankannya modal swasta beroperasi maka mulai tahun 1870-an semakin banyak perusahaan swasta yang melakukan kegiatannya di Kalimantan Tenggara. Dalam pertambangan batu bara maka tercatat 35 konsesi yang diberikan oleh pemerintah kolonial untuk beroperasi di berbagai daerah di Kalimantan Tenggara, yaitu antara lain yang besar di Pulau Laut, Tanah Bumbu, Berau, Kutai terutama di Bulungan, Hulu Sungai dan Dusun Atas. (R. Broersma,1927).

Untuk bahan tambang minyak maka usaha yang sudah dirintis sejak lama oleh OBM di daerah Balikpapan dengan membuka tambang minyak *Louise* pada tahun 1891. Beberapa tahun kemudian yaitu pada tahun 1897 menyusul tiga buah perusahaan memperoleh ijin konsesi lagi yaitu *Dortsche Petroleum-Maatschappij* (Dordt Petroleum), kemudian melakukan penggabungan dengan nama *Bataafsche Petroleum-Maatschappij* (BPM) . Hasil dari eksplorasi minyak oleh perusahaan-perusahaan tersebut di atas di berbagai daerah pertambangannya (antara lain di Samboja di pedalaman Balikpapan, Sungai Mariam, Kari Orang dan Tarakan) menunjukkan produktivitas yang selalu mengalami kenaikan dari 131.000 metrik ton pada tahun 1904 meningkat menjadi



381.079 metrik ton pada tahun 1908. Dari data terakhir dapat dihitung bahwa rata-rata produksi setiap harinya sebesar sekitar 14.000 *barrel*. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai angka produktivitas dari eksplorasi pertambangan di daerah ini maka dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2

Produksi Pertambangan Kalimantan Tenggara
Tahun 1901 – 1910 (dalam metrik ton)*

Tahun	Minyak	Batubara
1901	59. 617	5. 531
1902	14 .000	10.580
1904	21. 494	31. 475
1905	455 . 967	80.958
1906	107. 160	91.909
1907	489.151	98.804
1908	381.079	106. 814
1909	411.506	149 .604
1910	633.473	145. 729

*Sumber : J. Th. Lindblad, 1988

Bersamaan dengan meningkatnya permintaan pasar internasional terutama di Singapura terhadap minyak dan batubara maka berbagai eksplorasi baru dan introduksi teknik baru dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut di atas. Di pihak lain pemerintah kolonial juga mengeluarkan Undang-undang Pertambangan pada tahun 1910 yang pada dasarnya merupakan usaha dari pemerintah untuk membatasi ekspansi perusahaan-perusahaan pertambangan di daerah-daerah yang dianggap menyimpan banyak

kandungan minyak dan batubara. Selain itu di dalam undang-undang tersebut juga dimuat berbagai peraturan yang pada intinya dibuat untuk lebih memberikan keuntungan yang besar kepada pemerintah. Ijin konsesi yang sudah diberikan kemudian mengalami berbagai perubahan (J.Th. Lindblad, 1988).

Introduksi tanaman karet sebagai tanaman ekspor baru seperti telah disinggung di atas terjadi pada awal abad ke- 20. Tanaman ini pertama kali di bawa oleh beberapa orang haji yang baru pulang dari menunaikan ibadah haji dan singgah di Semenanjung Melayu. Pada saat yang hampir bersamaan seorang relasi dagang dari pimpinan perkebunan tembakau Mahe juga menyarankan untuk mencoba menanam karet oleh karena daerahnya dianggap sesuai dan mempunyai prospek yang baik. Percobaan penanaman karet dikalukan dengan tanaman padi dan rumbia memberikan hasil yang baik, hanya berawa-rawa di sepanjang sungai Barito dan Negara memberikan hasil yang baik, hanya saja getah yang disadap menjadi "masem:" atau tidak terlalu banyak. Demikian juga percobaan yang dilakukan di Sungai Saleh dimana tanaman karet ditanam secara kombinasi dengan tanaman padi dan rumbia memberikan hasil yang sama. (W.K.H. Feuillett au de Bruijn, 1933). Teknik penanaman dengan cara terlebih dahulu meninggikan tanah di sekitarnya setinggi kurang lebih satu setengah meter sampai dengan dua meter dan lebar tiga sampai empat meter juga dicoba. Hasil yang didapatkan dari sistem ini cukup baik akan tetapi diperlukan pekerjaan ekstra untuk meninggikan tanah sehingga cara ini dianggap tidak efisien. Setelah itu maka pada akhirnya diketemukan teknik penanaman karet yang dianggap cocok yaitu dengan cara ditanam secara terpisah di suatu areal penanaman sendiri di daerah daratan rendah (*het cultuur gebied*) (W.K.H. Feuillett au de Bruijn, 1933).

Perkembangan yang terjadi selanjutnya ialah penanaman Karet dilakukan secara massal oleh banyak perkebunan besar milik perusahaan Belanda dan Eropa serta penduduk

Pada tahun 1910 , yaitu dalam kurun waktu sepuluh tahun sejak penanaman karet untuk pertama kalinya maka di Afdeeling Hulu Sungai saja jumlah pohon karet produktif mencapai 13.000.000 pohon. Jumlah ini pada masa itu merupakan nomor dua terbesar di Hindia Belanda setelah daerah Jambi (R. Broersma, 1927). Penanaman karet yang mengalami peningkatan secara besar-besaran ini berpengaruh terhadap penanaman padi yang sebelumnya menjadi tanaman andalan. Sebagai akibatnya maka komoditas ekspor pertanian dan perkebunan dari daerah ini yang sebelumnya didominasi oleh tanaman seperti padi, tembakau, kopi, lada dan tanaman keras lainnya menjadi mengalami penurunan. Penurunan produksi padi secara besar-besaran terjadi di keresidenan ini dan pada tahun 1917 hanya mencapai jumlah 33.250 pikul dari produksi tahun 1915 yang mencapai 71.500 pikul. Hal ini mengindikasikan bahwa tanaman karet dirasakan lebih banyak membawa keuntungan bagi penduduk (ARNAS;Algemeene Verslag Tzg. Ag. 9550/1917).

Tabel 3

Produksi Karet Kalimantan Tenggara
1920 – 1930 (dalam ton)*

Tahun	Karet Perkebunan	Karet Rakyat	Jumlah
1920	341	4.465	4.806
1921	202	467	669
1922	227	5.591	5.818
1923	278	8.937	9.511
1924	350	11.135	11.385
1925	436	17.089	17.515

1926	628	14.354	14.982
1927	893	16.038	16.912
1928	1.137	19.529	20.666
1929	1.441	22.909	24.340
1930	1.584	19.493	21.077

* Sumber: J. Th. Lindblad, 1988.

Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi karet didominasi oleh karet yang ditanam oleh penduduk atau lebih dikenal sebagai karet rakyat. Jumlah produksinya apabila dibandingkan dengan karet perkebunan tidaklah signifikan oleh karena perbedaannya sangat besar. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa kebijaksanaan pemerintah dalam hal penanaman karet seakan-akan memberikan ruang yang luas kepada penduduk. Faktor lain yang menyebabkan banyak perusahaan perkebunan karet tidak dapat berkembang ialah oleh karena terbatasnya jumlah pekerja.

2. Perekonomian Rakyat

Perekonomian rakyat dalam hal ini diartikan sebagai suatu jaringan aktivitas perekonomian yang melibatkan rakyat dalam berbagai proses perdagangan dan proses produksi dari hasil-hasil pertanian yang menjadi komoditas perdagangan. Perbedaan yang menyolok dengan perekonomian kolonial ialah terutama dalam hal luasnya jaringan perdagangan dan jenis komoditas yang diperdagangkan. Perekonomian rakyat ini biasanya dilakukan secara berjenjang mulai jaringan pasar-pasar kampung, *onder afdeeling*, *afdeeling* sampai ke pasar di tingkat keresidenan. Terdapat juga aktivitas perdagangan yang meliputi sampai ke tingkat antar pulau akan tetapi jumlahnya tidak begitu banyak (R. Broersma, 1927).

Pengertian rakyat dalam hal ini ialah meliputi semua komponen penduduk Bumiputra seperti yang sudah diuraikan di dalam bab di atas mengenai penduduk daerah Kalimantan Tenggara. Berdasarkan etnisitasnya maka penduduk Bumiputra ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok besar yaitu golongan penduduk Dayak, penduduk Melayu dan penduduk dari etnis lain yang melakukan migrasi ke daerah ini (antara lain berasal dari Jawa, Madura, Sumatra, Sulawesi dan sebagainya). Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan mereka ini pertama kali melakukan migrasi ke daerah ini. Sebagai contoh, kelompok etnis yang merupakan mayoritas yaitu penduduk Melayu melakukan migrasi yang pertama kalinya kemungkinan pada awal abad ke- 19 atau bahkan sebelumnya. Di dalam perkembangannya mereka ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan penduduk Banjar oleh karena konsentrasi pemukiman mereka yang kebanyakan terdapat di sekitar Banjarmasin (Carl Bock, 1880).

Sebelum pemerintah kolonial melakukan berbagai aktivitas perekonomiannya sebenarnya sektor perekonomian rakyat ini sudah berkembang cukup pesat. Pengertian perekonomian rakyat dalam hal ini dipergunakan untuk membedakan dengan perekonomian kolonial. Di samping para pelaku di dalam aktivitas perekonomian tersebut ialah mayoritas rakyat bumiputra yang terdiri dari berbagai kelompok etnis yang ada juga ditandai dengan belum terdapatnya orientasi ekspor dan modal yang besar. Dalam hubungannya dengan ini misalnya tidak didapatkan adanya perusahaan perkebunan beserta kapital dan infra struktur pendukungnya. Kemudian yang paling penting ialah pemerintah kolonial di dalam aktivitas perdagangan ini tidak berperan. Jadi dengan batasan – batasan ini maka diharapkan pemahaman mengenai perekonomian rakyat akan dapat menjadi lebih jelas.

Dalam hal ini perkembangan perekonomian rakyat yang terjadi dapat dibagi di dalam dua tahap, yaitu tahap awal yang terjadi pada periode tahun 1851 sampai dengan

tahun 1910-an dan tahap perluasan dan puncak mulai tahun 1911 sampai dengan tahun 1930-an. Tahap pertama yang dimulai setelah berakhirnya "Perang Banjar" masih didominasi oleh komoditas perdagangan seperti berbagai produk hasil hutan dan hasil pertanian. Kemudian pada tahap perluasan dan puncak maka komoditas perdagangan menjadi lebih bervariasi antara lain dengan mulai dihasilkannya karet rakyat.

2.1. Perekonomian rakyat pada tahap awal (tahun 1851 – 1910)

Seperti sudah diuraikan di atas mengenai perekonomian rakyat maka aktivitas tersebut sebenarnya sudah terdapat sejak lama sebelum tahun 1851. Hal ini misalnya tampak di dalam uraian pejabat NHM (*Nederlandsch Handels Maatschappij*) yang pada tahun 1839 melakukan perjalanan ke Banjarmasin untuk menjajaki kemungkinan dibukanya kantor cabang NHM di daerah tersebut. Ia memberikan rekomendasi kepada pejabat atasannya mengenai kehidupan perdagangan yang sudah lumayan berkembang antara lain dengan mengatakan bahwa perdagangan hasil-hasil hutan seperti rotan, damar, lada dan berbagai jenis kayu (terdapat kurang lebih 300 jenis kayu) serta hasil-hasil pertanian dan perkebunan seperti padi, kapas, kelapa dan getah aren sudah banyak dilakukan oleh penduduk. Mereka bahkan juga sudah melakukan transaksi dagang dengan pedagang yang berasal dari luar daerah seperti Jawa, Sulawesi dan dari daerah Semenanjung Malaka (R.F van der Niepoort, 1939).

Mengenai jumlah barang-barang yang diperdagangkan pada tahun tersebut diberikan rincian sebagai berikut: 214.700 ikat rotan, 624,5 pikul damar, 15 kotak sarang burung putih, 1.147 sarang burung hitam, 517 *thails* (ons ?) emas mentah, 567 karat batu berlian (Ibid.). Di samping komoditas hasil hutan, hasil pertanian dan perkebunan serta beberapa jenis barang pertambangan maka disebutkan juga mengenai sentra pembuatan kerajinan logam di daerah onder afdeeling Negara untuk pembuatan berbagai keperluan

perkakas rumah tangga, alat-alat pertanian, senjata dan bahkan juga pembuatan perahu dari bahan kayu besi. Para pedagang dari luar daerah, terutama dari Jawa kebanyakan membawa barang dagangan keperluan sehari-hari dan juga yang utama ialah kain tekstil. Nilai perdagangan kain tekstil pada tahun tersebut diperkirakan sebesar f. 250.000,- Aktivitas perekonomian seperti yang diuraikan di atas di samping dilakukan oleh penduduk bumiputra juga oleh kelompok penduduk China dan Arab. Jumlah pedagang China di Banjarmasin pada tahun 1839 mencapai jumlah 250 –300 orang, sedangkan pedagang Eropa atau Belanda hanya dua orang yang membuka toko kecil di sini yaitu bernama J.T.R. Schoonheid dan J.H. de Groot (*Ibid.*).

Aktivitas perekonomian sesudah selesainya Perang Banjar yaitu pada tahun 1851 sebenarnya secara umum masih sama dengan waktu sebelumnya. Hanya saja sesudah tahun ini perdagangan lebih berkembang oleh karena keadaan sudah menjadi aman dan banyak penduduk yang memperluas aktivitas perdagangannya. Peranan pasar-pasar lokal yang ada di tingkat desa, *onder distrik* dan distrik dalam hal ini sangat penting oleh karena di tempat inilah terjadi transaksi perdagangan . Komoditas perdagangan di pasar-pasar lokal ini sangat beragam dan biasanya mempunyai karakteristik produk tertentu yang berbeda antara pasar satu dan lainnya. Hal ini tentunya disebabkan oleh produk yang dihasilkan oleh suatu daerah yang meliputi hasil pertanian, perkebunan, kerajinan atau juga peternakan. Sebagai contoh di daerah Alabio banyak diperdagangkan hasil-hasil pertanian dan hasil peternakan seperti telur itik dan sebagainya, sedangkan di Muara Teweh yang merupakan daerah pedalaman banyak diperdagangkan komoditas hasil-hasil hutan (R. Broersma, 1927).

Pasar yang lebih besar terdapat di daerah setingkat *onder afdeeling* dan ibukota *afdeeling* yaitu di Banjarmasin, Hulu Sungai, Muara Teweh, Kuala Kapuas, Pantai Tenggara dan Samarinda. Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian daerah secara

administratif dapat dilihat pada pembahasan mengenai daerah Keresidenan Kalimantan Tenggara pada awal bab ini. Letak yang strategis dari pasar tersebut biasanya tidak terdapat di daerah pedalaman melainkan kebanyakan terletak di daerah-daerah yang dekat dengan sungai besar seperti Barito, Negara dan anak-anak sungainya yang dalam hal ini menjadi sarana transportasi yang utama pada masa itu.

Para pedagang dalam hal ini ada yang menetap di suatu daerah tertentu secara permanen dan ada juga yang selalu berpindah-pindah sesuai dengan hari pasaran di suatu daerah. Para pedagang keliling ini biasanya merupakan kelompok etnis Melayu yang sejak lama sudah dikenal sebagai kelompok penduduk yang mobilitasnya sangat tinggi. Mereka ini juga banyak yang berdagang dengan jalan merantau ke berbagai daerah di luar Kalimantan. Berdasarkan peranan dan pengetahuan mengenai permasalahan perekonomian tersebut maka sangat tidak berlebihan apabila kemudian mereka memperoleh julukan sebagai "homo economicus"-nya penduduk Kalimantan.

Perkembangan yang terjadi sampai dengan mulai diintroduksikannya tanaman karet sebagai tanaman komersial baru pada awal abad ke-20 tampaknya lumayan pesat. Sebelumnya perkembangan yang terjadi juga dipacu oleh semakin maraknya perekonomian daerah yang dipicu oleh masuknya pemodal swasta ke daerah ini setelah diberlakukannya Undang- Undang Agraria tahun 1870. Memang sebenarnya pengaruh tersebut tidak secara langsung akan tetapi para pendatang baru ini diyakini berperan besar di dalam perekonomian rakyat (J.Th. Lindblad, 1988). Sebagai indikator yang dapat dilihat ialah semakin bertambah ramainya arus lalu lintas antar pulau dengan meningkatnya jumlah kapal yang memasuki pelabuhan Banjarmasin pada tahun 1901 yang mencapai jumlah 372 buah kapal mesin dan layar. Jumlah ini berdasarkan catatan dari syahbandar sangat menyolok dibandingkan dengan data kedatangan kapal di pelabuhan yang sama pada tahun 1890 yang hanya berjumlah 96 buah kapal (Ibid.).

2.2. Perluasan perekonomian rakyat (tahun 1911 – 1930)

Pada periode ini perekonomian rakyat seakan-akan didominasi oleh perdagangan karet. Oleh karenanya pembahasan di dalam bagian ini akan dipusatkan kepada jaringan perdagangan karet rakyat. Kontribusi karet terhadap peningkatan kemakmuran ekonomis penduduk dapat dilihat dengan berbagai indikator. Indikator pertama ialah semakin banyaknya jumlah penduduk yang pergi ke Mekkah untuk menjalankan ibadah haji. Untuk daerah afdeeling Hulu Sungai sendiri jumlah orang yang naik haji pada tahun 1916 mencapai jumlah puluhan orang (Mvo. H.J. Grijzen, 1917). Kemudian sebagai indikator lainnya ialah semakin banyaknya pembangunan rumah tempat tinggal, berkembangnya permodalan yang ditandai dengan naiknya jumlah nasabah Banjermasinsche Volkscrediet bank dan sebagainya.

Di bagian atas sudah disinggung bahwa produksi karet di keresidenan Kalimantan Tenggara ini di dominasi oleh karet rakyat (lihat tabel 3 mengenai produksi karet perkebunan dan karet rakyat). Seperti diketahui perdagangan karet di Kalimantan Tenggara ini melibatkan seluruh golongan dan lapisan penduduk dengan peran yang berbeda-beda. Secara garis besar jaringan perdagangan karet rakyat (*bevolking rubber*) tersebut yaitu sejak penyadapan karet sampai dengan karet mentah yang sudah siap dieksport mempunyai pola yang umum. Aktivitas ini meliputi suatu mata rantai perdagangan yang lumayan panjang. Biasanya peranan pedagang perantara (*pemblantikan*) sangat besar oleh karena mereka inilah yang mempunyai mobilitas tinggi sampai ke kebun-kebun karet secara langsung. Tidak jarang mereka juga seringkali menggunakan sistem ijon untuk mengikat seorang petani agar menjual harga karet kepadanya dengan harga yang sudah ditentukan oleh pembeli (W.K.H. Feuilletau de Bruijn, 1933). Letak kebun-kebun karet yang terdapat di hampir semua afdeeling di keresidenan ini mempengaruhi mempengaruhi harga karet

yang dihasilkan dan pemasarannya. Misalnya kebun yang terletak dekat dengan jalan dan sarana transportasi lain memberikan berbagai kemudahan dibandingkang dengan kebun yang terletak di daerah pedalaman .

Produksi karet rakyat yang biasanya oleh penduduk hanya diolah dari getah karet menjadi karet mentah (*scrap rubber*) langsung dijual di tempat atau di berbagai pasar terdekat yang biasanya buka setiap minggu. Peran petani karet biasanya paling jauh hanya sampai di tingkat ini dan untuk selanjutnya menjadi peran pedagang perantara untuk menjualnya kepada para eksportir di Barjarmasin. Para eksportir ini biasanya mengirimkan karet ke pasaran di Singapura. Untuk pengiriman tersebut terlebih dahulu karet mentah yang sudah dikumpulkan diolah menjadi karet setengah matang (*blankets*). Proses ini disebut proses pengasapan. Untuk memperoleh gambaran mengenai produksi karet rakyat dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang disusun berdasarkan hasil produksi dalam satu bulan.

Tabel 4

Produksi karet di Hulu Sungai bulan Nopember 1916

No.	Onder Afdeeling	Jumlah (Kg.)
1	Martapura	11.280
2	Marabahan	1.365
3	Tanjung	20.300
4	Amuntai	625
5	Barabai	7.500
	Jumlah	41.070

Sumber: ARNAS; Alg. Secretarie Tzg. Ag. 35431/16, Tzg. Ag. 948/17.

D. Aktivitas Penduduk Dayak Dalam Perekonomian

Peranan penduduk Dayak dalam aktivitas perekonomian daerah relatif cukup besar, meliputi berbagai lapisan di dalam jaringan perdagangan yang berlaku. Aktivitas perekonomian mereka secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam aktivitas perekonomian secara kelompok (dalam hal ini mewakili kelompok penduduk Dayak) dan secara perorangan. Aktivitas ekonomi secara kelompok dalam hal ini meliputi skala yang luas dan dapat dikatakan mewakili berbagai kelompok suku Dayak yang ada. Adapun yang dimaksudkan dengan aktivitas ekonomi secara perorangan ialah kegiatan yang dilakukan oleh orang Dayak secara individual. Kedua jenis aktivitas ekonomi tersebut memang tidak dapat dicampur adukkan oleh karena masing-masing mempunyai pola yang berbeda. Perbedaan pola ini meliputi komoditas perdagangan dan luas lingkup perdagangan. Seperti telah disinggung di atas maka aktivitas ekonomi ini termasuk kedalam jenis perekonomian rakyat.

Secara umum mereka terutama kaum wanita merupakan pedagang barang kebutuhan sehari-hari yang mereka hasilkan seperti ikan asin, berbagai daging hewan buruan yang diawetkan, buah-buahan ,bumbu dapur dan hasil pertanian lainnya. Di samping itu mereka juga memasarkan barang-barang hasil kerajinan seperti kain tenun, asesoris perhiasan dan sebagainya. Mereka langsung membawanya ke pasar-pasar tradisional secara harian maupun mingguan dengan menggunakan sampan-sampan tradisionalnya. Kegiatan seperti ini sempat diceritakan oleh seorang Swedia yang sedang melakukan ekspedisi ke daerah ini dan sampai di sebuah pasar terapung di Banjarmasin dengan kata-kata:

“ The parts that interested me most were the Natives and especially in the mornings, the river presented a very animated spectacle, hundreds of little canoes (tambangan) both prow and stern peaked up high and with o cover in the middle-

under which s' 15 a woman with a huge hat made of palm leaves same as the Dyak women wear- see drawing Plate 26-quite hiding the upper part of the face- her little skiff laden with all sorts of fruits, vegetables and flowers. Moving along in my canoe amongs this floating market " (Carl Bock, 1880).

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa peran penduduk Dayak di dalam aktivitas perekonomian daerah cukup besar dan penting. Di samping perdagangan barang-barang keperluan sehari-hari juga banyak berperan dalam perdagangan hasil pertanian dan kehutanan serta kerajinan senjata.

Sebagian kelompok penduduk Dayak yang lain juga sudah terbiasa melakukan perdagangan hasil pertanian dan hasil-hasil hutan lainnya yang mereka kumpulkan dan secara teratur menyetorkan pada pedagang keliling yang secara teratur mengunjungi mereka. Dalam model ini ternyata mereka sudah secara turun temurun melakukan kegiatan ini dengan pedagang yang sama. Sebagai contoh ialah seorang Dayak bernama Sebaoun yang tinggal di daerah Tamiang layang sudah melakukan hal semacam ini dengan dua orang Haji dari daerah Hulu Sungai. (J. Schophuijs, 1936)

Seiring dengan perkembangan ekonomi maka tentunya aktivitas mereka juga mengikuti perkembangan yang terjadi. Dengan sistem perladangan padi , ketela, jagung yang selalu berpindah-pindah mereka ternyata mampu untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas dan disamping untuk kebutuhan sendiri juga dijual.

Kemudian dalam merespons permintaan yang berorientasi eksport ternyata mereka juga disamping mengumpulkan rotan dari dalam hutan serta menanamnya sendiri (J.C.W. Cramer, 1927). Luas penanaman rotan ini memang tidak diketahui seberapa besarnya oleh karena letaknya yang menyebar di dalam hutan dan daerah di sekitar pinggir hutan akan tetapi dalam perkembangan dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah produksi yang terus meningkat. Dari data komoditas perdagangan yang sudah dipaparkan dari tahun 1939 di atas dapat diketahui bahwa produksi rotan hanya berjumlah 214. 700 ikat. Jumlah ini pada

tahun 1890 sudah meningkat sekitar sepuluh kali lipat menjadi sekitar 2.500.000 ikat (Ibid.) Hal ini tentunya menunjukkan suatu peningklatan yang besar oleh karena tanaman rotan sudah di budidayakan dan tidak lagi tergantung pada hasil penebangan di dalam hutan.

Penduduk Dayak yang bersikap seperti ini biasanya mereka yang sudah keluar dari kelompoknya dan sudah merasa tidak lagi tergantung pada kelompoknya. Pada masa keemasan tanaman karet mereka juga ikut berperan dalam menanam karet dan aktif di dalam perdagangan karet yang terjadi. Memang jumlah mereka tidak sebanyak penduduk Dayak yang masih tinggal bersama-sama dengan kelompoknya akan tetapi peran mereka seakan-akan dapat menghapus kesan terhadap penduduk Dayak seperti yang sudah banyak diuraikan pada bagian di atas antara lain bahwa penduduk Dayak erat kaitannya dengan kebodohan, kemalasan dan serba ketertinggalan .

KESIMPULAN

Keresidenan Kalimantan Tenggara dapat dikatakan mulai mengalami perkembangan ekonomi sejak tahun 1880. Perkembangan ekonomi ini bersama-sama dengan perkembangan di bidang lainnya seperti bidang sosial, politik dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ekonomi yang terjadi adalah berkat peranan pemerintah kolonial terutama setelah berhasil melakukan pasifikasi daerah-daerah di pedalaman. Perkembangan ekonomi tersebut pada tahap awalnya didasarkan atas produk-produk pertanian, pertambangan dan hasil-hasil hutan yang melimpah.

Berbagai percobaan untuk penanaman tanaman komersial lainnya selain yang sudah ada seperti kopi, tembakau dan kapas sering kali dilakukan baik oleh pemerintah, pihak swasta maupun kelompok-kelompok penduduk. Akhirnya usaha yang dilakukan secara terus menerus tersebut berhasil untuk melakukan penanaman karet. Ide penanaman karet itu sendiri berasal dari penduduk yang melihat keberhasilan penanaman karet di daerah Semenanjung Malaya. Tanaman karet ini yang kemudian akan mampu untuk mengembangkan perekonomian rakyat.

Dari segi geografisnya maka daerah-daerah di keresidenan ini masing-masing mempunyai karakteristik sendiri. Sektor produksi pertanian komersial dan kehutanan menjadi karakteristik daerah selatan, sedangkan daerah sebelah timur mempunyai karakteristik sebagai daerah pertambangan. Hal ini di dalam perkembangannya akan berpengaruh terhadap dinamika penduduknya.. Di dalam kerangka inilah peranan penduduk di dalam aktivitas perdagangan dapat dilihat dan diketahui seberapa besar peranannya. Tentunya peranan mereka tidak dapat dilihat sepenuhnya secara parsial per -kelompok etnis melainkan secara bersama-sama oleh karena peranan mereka saling berhubungan dan kait mengait. Memang secara garis besar akan mudah untuk membedakan peranan yang

dimainkan oleh kelompok-kelompok penduduk di dalam aktivitas perdagangan yang terjadi akan tetapi biasanya cenderung akan terjebak di dalam *stereotype* yang sudah ada. Apabila pengamatan dilakukan secara lebih dekat dan terfokus seperti yang dilakukan dalam tulisan ini maka akan tampak bahwa perbedaan peran penduduk di dalam aktivitas perekonomian berdasarkan kelompok etnis memang ada.

Penduduk Dayak tidak sepenuhnya mempunyai karakteristik negatif seperti yang selama ini dikenal orang, akan tetapi mereka juga merupakan kelompok penduduk yang cukup rajin dan maju. Di dalam mempertahankan hidupnya mereka juga melakukan kegiatan pertanian dan perladangan. Dalam kegiatan ini maka peranan mereka juga cukup beragam mulai dari perdagangan hasil hutan yang dikumpulkan, hasil pertanian dan hasil kerajinan seperti kain tenun, keranjang rotan, tikar dan sebagainya.

Penduduk Dayak di dalam perkembangan waktu juga selalu mengalami mobilitas yang dipicu oleh pengaruh-pengaruh luar. Sebagai hasilnya maka harus diadakan pengelompokan atau kategorisasi untuk melihat peranan mereka di dalam aktivitas perekonomian. Dengan demikian akan sangat sulit untuk sekedar mengeneralisir peranan ekonomi mereka seperti yang selama ini banyak dituliskan oleh karena kenyataannya di samping terdiri dari banyak suku juga mereka sudah mengalami proses mobilitas seperti disebutkan di atas.

Dalam hubungannya dengan perekonomian rakyat maka aktivitas perekonomian penduduk Dayak ini pada beberapa tingkatan mempunyai peran yang cukup besar. Memang peran mereka ini tidak sebesar penduduk Melayu akan tetapi keberadaan mereka sangat memberikan arti di dalam perekonomian rakyat dengan kehadirannya di pasar-pasar yang ada. Peranan penting penduduk Dayak ini di dalam aktivitas perekonomian ialah disebabkan oleh nilai konsumtif produk yang banyak diperlukan oleh penduduk dan keteraturan suplai berbagai produk yang dihasilkannya. Di sisi lain tampaknya perhitungan

ekonomis mengenai hukum permintaan dan penawaran belum berlaku oleh karena secara kuantitas jumlah produk yang dihasilkan tidak banyak mengalami perubahan. Dengan melihat berbagai kenyataan di atas tentunya peran penduduk Dayak tidak dapat dianggap sebagai peran yang “marginal” di dalam perkembangan perekonomian daerah Keresidenan Kalimantan Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP:

ARA; Koloniën 1901-1963; *Memorie van Overgave* (MvO) MMK; Residentie Zuid- en - Ooster Afdeeling van Borneo :

- No.270, Resident H.N.A. Swart, 1906
- No. 271, Resident L.F.J.Rijckmans, 1916.
- No.272, Resident H.J. Grijzen, 1917.
- No.273, Resident A.M. Hens, 1921.
- No 493, Assistant Resident G.L. Tichelman, 1929
- No. 1039, Asistent resident J. Reuvers, 1937

ARA, *Nederlandsch Handel Maatschappij* (NHM), Vol. 9470 No.71 J.L.Van Gennep, “*Reisverslagen en rapporten over Bandjermasin 1871*”.

ARA, *Nederlandsch Handel Maatschappij* (NHM) Vol. 9466 No. 30, R.F. van der Niepoort, ”*Reisverslagen en rapporten over Banjermassing*“.

ARNAS; Algemeene Sekretarie; Tzg. Ag. 9550/1917.

BUKU DAN MAJALAH

Bock, Carl, 1880,” Verblijft te Banjermasin en tocht naar de afdeeling Amoentai”.
Westersche Handschriften No. H 248 a, KITLV.

Basset, D.K., 1971, *British Trade and Policy in Indonesia and malaysia in the Late Eighteenth Century*. England: Centre for South East Asian Studies University of Hull.

Broersma, R., 1927, *Handel en Bedrijf in Zuid-en Oost Borneo*. Wrappers: ‘s-Gravenhage.

Clemens, A.H.P; J.Th. Lindblad,(eds.), 1989, *Het Belang van de Buitengewesten: Economische expansie en koloniale staatsvorming in de buitengewesten van Nederlands-Indie 1870-1942*. Amsterdam: NEHA

Cramer, J.C.W., 1927, “ De Rubberhandel in de Hoeloe Soengei”, *Koloniale Studien* 18.Batavia: G.Kolff & Co.

De Bruijn, Feuilletau 1933, “Bijdrage tot de kennis van de Afdeeling Hoeloe Soengei”, dalam *Koloniale Studien* 17.Batavia: G.Kolff & Co.

Gonggrijp, G., 1957, *Scheets Eener Economische Geschiedenis van Indonesie*. Bohn: Haarlem.

Lindblad, J. Th., 1988, *Between Dayak and Dutch: The Economic History of Kalimantan*. Foris Publication: Dordrecht.

Maddison, Angus., Ge Prince (eds.), 1989, *Economic Growth in Indonesia 1820-1940*. Foris Publication: Dordrecht.

Mansvelt,W.M.F, t.t.,*Geschiedenis van de Nederlandsch Handel Maatschappij*. Johanes Enschede en Zonen: Haarlem.

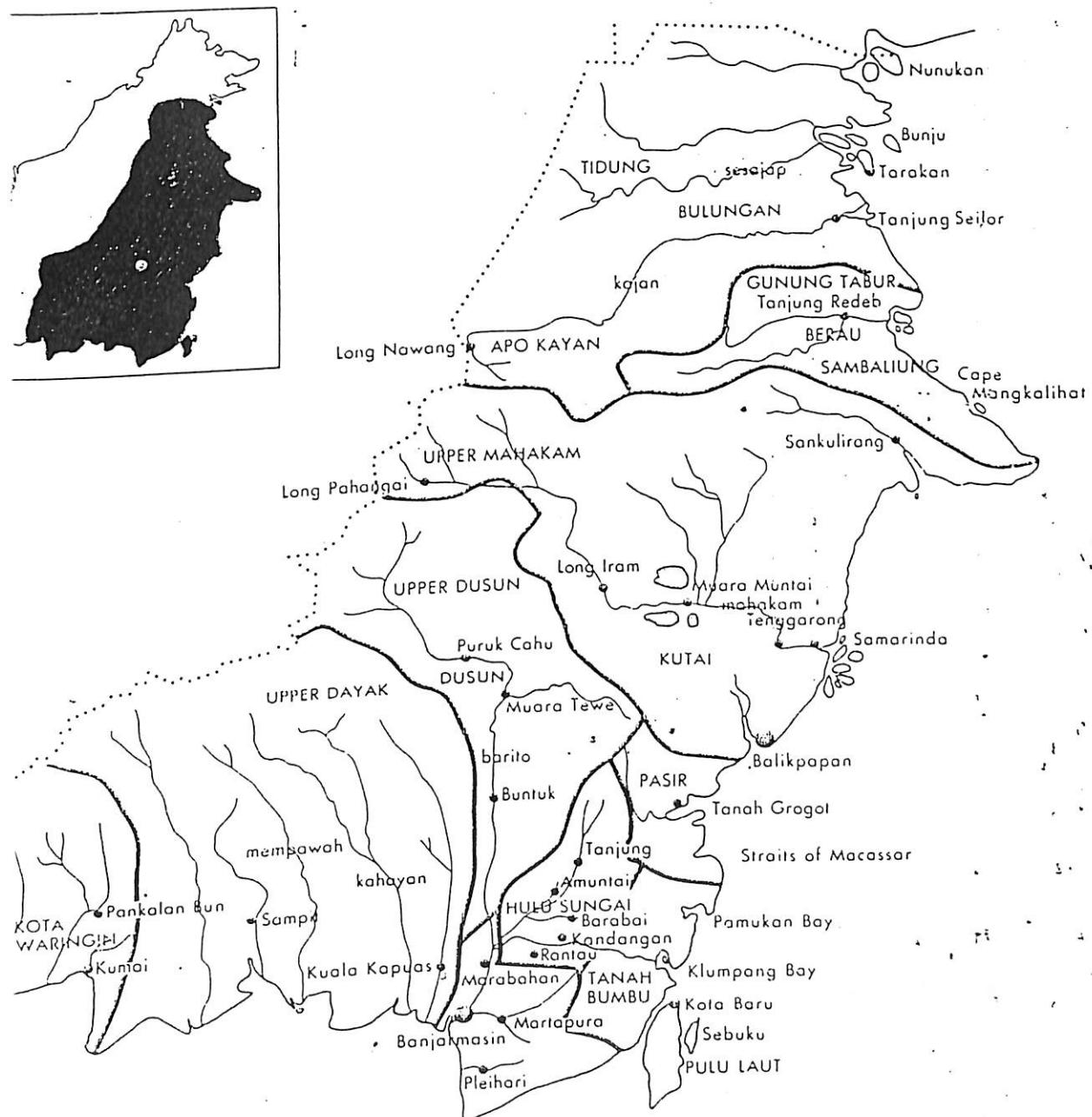
Nagtegaal, C, 1939, *De Voormalige zelfbesturende en gouvernementslandschappen in Zuid-Oost Borneo*. Oosthoek: Utrecht

Schophuijs,J.H., 1936, "Het Stroomgebied van de Barito: Landbouwkundigekenschets en landbouwvoorlichting. " *Ph.D. Thesis Landbouwhogeschool Wageningen*.

Stibbe, G. (ed.), 1917, *Encyclopaedie Van Nederlandsch- Indie*. Martinus Nijhoff, Leiden: 's-Gravenhage, N.V. v/h E.J. Brill.

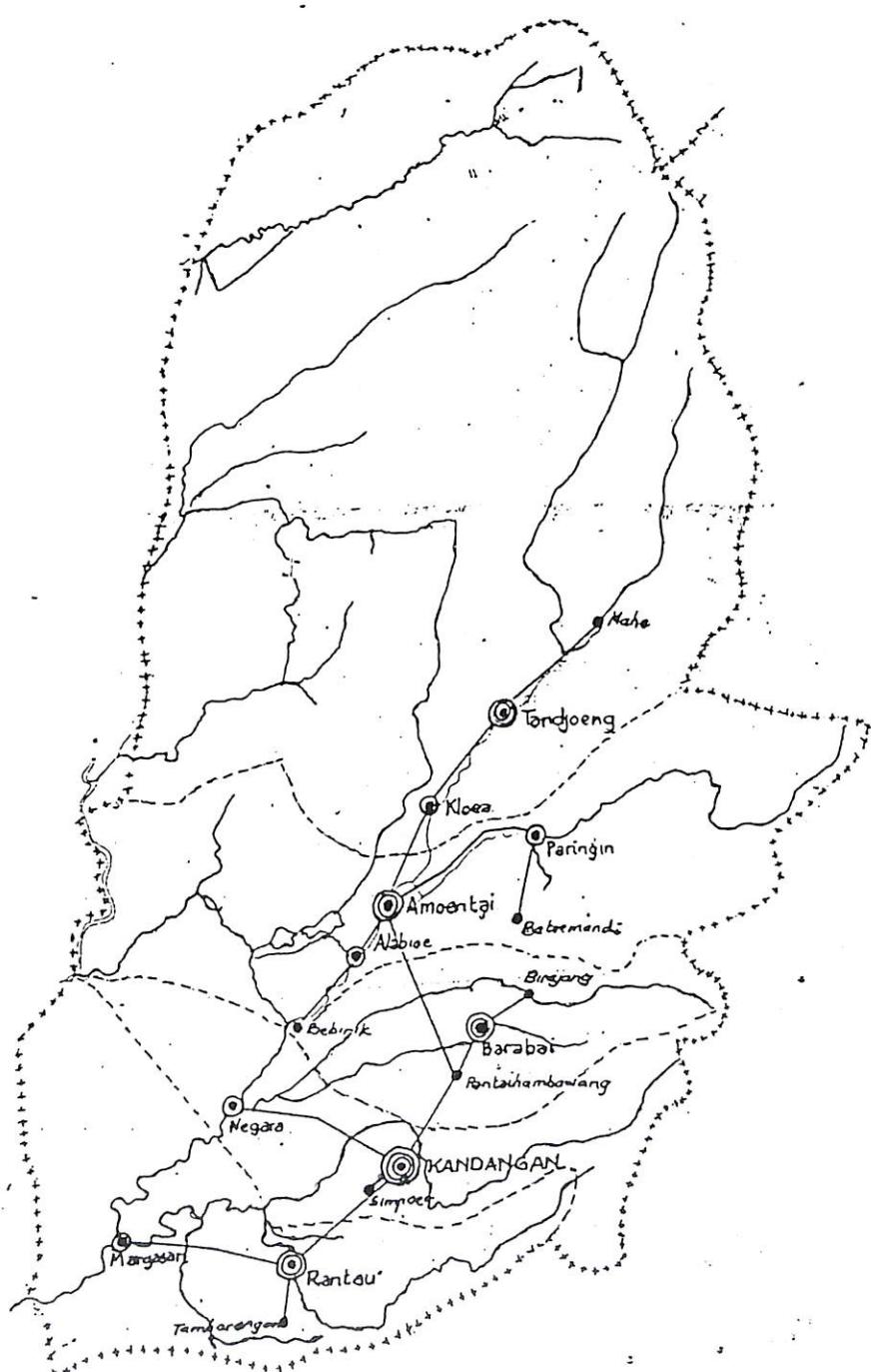
LAMPIRAN

Peta Keresidenan Kalimantan Tenggara (Zuid-Ooster Afd. Van Borneo)
Pada Masa Pemerintahan Kolonial



Sumber: J.Th. Lindblad, *Between Dayak and Dutch : The Economic History of Kalimantan* (Dordrecht: Foris Publication, 1988), hlm. 130

Peta 2
 Daerah Hulu Sungai
 (Skala: 1 : 750.000)



Keterangan:

- Batas Afdeeling
- Batas Onderafdeeling
- Ibukota Afdeeling
- „ Onderafdeeling
- „ Distrik
- „ Onderdistrik

Sumber: ARA; MvD. J. Reuvers, *op.cit.*

